

LARO BOCAH SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN KESENIAN TERBANG LARO DI KABUPATEN PASURUAN

Dyah Ayu Catur Rini, Tri Wahyuningtyas*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: dyah.ayu.1902526@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i82025p937-952

Kata kunci

musik *hadrah*
ular-ular kaweruh
keberlanjutan kesenian
regenerasi
pembinaan seniman

Abstrak

Pertunjukan *Terbang Laro* merupakan kesenian khas Kabupaten Pasuruan. Istilah *terbang* merujuk pada alat musik pukul yang juga dikenal sebagai rebana dan lazim digunakan dalam acara keagamaan, seperti *sholawatan*. Sementara itu, *laro* berasal dari kependekan *ular-ular kaweruh* yang bermakna menyalurkan atau memberikan pengetahuan dan keteladanan. Dengan demikian, *Terbang Laro* adalah kesenian yang memadukan iringan musik *hadrah*, tarian, serta seni peran. Selain menghadirkan nilai estetika, kesenian ini juga sarat dengan nilai edukatif yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun, dalam perkembangannya, eksistensi *Terbang Laro* mengalami kemunduran sehingga diperlukan upaya pelestarian. Salah satu strategi yang dilakukan para seniman Pasuruan adalah menciptakan *Laro Bocah* sebagai bentuk inovasi untuk mempertahankan keberlanjutan kesenian tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya pemertahanan *Terbang Laro* melalui *Laro Bocah* dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta verifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Laro Bocah* berperan sebagai bentuk pemertahanan *Terbang Laro* melalui rekonstruksi pertunjukan dan regenerasi seniman lewat program pembinaan.

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil karya, tindakan, rasa, maupun gagasan manusia yang dijadikan sebagai sumber belajar (Koentjaraningrat, 2003). Dengan demikian, kebudayaan adalah wujud pemikiran masyarakat yang dituangkan atau diaplikasikan ke dalam bentuk tindakan nyata sehingga dapat diamati melalui pancaindra, dirasakan keberadaannya, serta diabadikan atau didokumentasikan. Kebudayaan juga dapat berupa aturan maupun norma yang berlaku di masyarakat, termasuk hukum tidak tertulis yang wajib ditaati. Selain itu, kebudayaan dapat hadir dalam bentuk karya yang berfungsi sebagai sumber maupun pedoman belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun karya yang lahir dari hasil kebudayaan dikenal dengan istilah kesenian.

Kesenian merupakan karya indah yang menjadi wadah ekspresi perasaan manusia. Dalam proses penciptaan maupun pelestariannya, kesenian membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, kesenian adalah hasil budidaya manusia. Karya seni agar dapat bertahan lama perlu diimbangi dengan upaya pelestarian, yang tentu bukan hal mudah karena harus disertai aksi nyata. Secara umum, seni terbagi menjadi lima cabang, yakni seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan seni sastra. Seni pertunjukan sendiri merupakan bentuk berkesenian yang menggabungkan beberapa elemen, seperti musik, tari, dan drama, serta biasanya melibatkan banyak individu atau kelompok.

Pasuruan dikenal dengan sebutan “Kota Santri” karena memiliki banyak pondok pesantren (Putikadyanto & Sefrianah, 2019). Pada masa lampau, Pasuruan juga merupakan kota pelabuhan besar yang ramai dikunjungi pedagang pribumi maupun asing, seperti dari Arab,

India, dan Tiongkok. Selain itu, corak Islam pada kesenian dan budaya Pasuruan tidak lepas dari pengaruh kerajaan Islam yang pernah berkuasa, yaitu Kerajaan Mataram Islam dan Kerajaan Demak, yang membuat hampir seluruh wilayah pesisir utara Pulau Jawa menganut agama Islam (Suseno, 1984).

Perkembangan Islam di Pasuruan erat kaitannya dengan perdagangan dan kekuasaan politik pada masa lampau. Proses penyebaran Islam berlangsung melalui akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme dengan kebudayaan Hindu yang sebelumnya dominan, sehingga pada akhirnya budaya Islam menggantikan peran budaya Hindu, terutama di daerah Sumatra dan pesisir Jawa (Soedarsono, 2010). Oleh karena itu, kesenian di Pasuruan umumnya bercorak Islam sebagai hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Akulturasi ini merupakan percampuran budaya asli dengan budaya luar melalui proses sosial yang panjang hingga akhirnya diterima masyarakat tanpa menghilangkan unsur budaya asli.

Sebagian besar masyarakat Pasuruan merupakan suku Pendalungan, yakni masyarakat hasil percampuran budaya Jawa dan Madura (Erwianto, 2016). Suku Pendalungan tersebar di wilayah utara Jawa Timur yang berdekatan dengan Pulau Madura, atau sering disebut wilayah Tapal Kuda, meliputi Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Ciri khas masyarakat Pendalungan adalah memadukan budaya abangan (Jawa) dan Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keseniannya yang selalu bercorak Islami.

Salah satu kesenian bercorak Islam di Pasuruan adalah *Pertunjukan Terbang Laro*, yang berasal dari Desa Cendono, Kecamatan Purwosari. Kesenian ini berakar pada musik *hadrah* atau *terbangan* yang erat dengan tradisi keislaman di Pasuruan. Istilah *terbang* merujuk pada alat musik pukul yang juga disebut rebana, digunakan dalam acara keagamaan seperti *sholawatan*. Sementara itu, *laro* merupakan singkatan dari *ular-ular kaweruh* yang berarti menyampaikan pengetahuan dan keteladanan. Dengan demikian, *Terbang Laro* adalah kesenian dengan iringan musik *hadrah* yang di dalamnya terdapat tarian dan seni peran. Selain memiliki nilai estetika, kesenian ini juga mengandung nilai edukatif yang bermanfaat dalam kehidupan.

Sayangnya, arus globalisasi membawa dampak negatif terhadap kelestarian kesenian tradisional, termasuk *Terbang Laro*. Pergeseran budaya lokal membuat kesenian ini semakin ditinggalkan, terutama oleh generasi muda yang cenderung menganggapnya kuno dan tidak menarik dibanding budaya populer asing. Oleh sebab itu, upaya pelestarian dan pengembangan diperlukan agar *Terbang Laro* tetap bertahan. Pemertahanan budaya, sebagaimana pemertahanan bahasa, merupakan usaha kolektif masyarakat untuk menjaga identitas agar tetap hidup dan dikenali (Muslihah, Dewi, & Puspitasari, 2018).

Salah satu bentuk upaya pelestarian *Terbang Laro* dilakukan oleh Lastri (45), Helen (24), dan Deta (25) dengan menciptakan pertunjukan *Laro Bocah*. Pertunjukan ini mempertahankan unsur-unsur asli *Terbang Laro* sekaligus mengembangkan kreativitas agar lebih menarik dan relevan. Menurut hasil wawancara dengan Lastri (45), tujuan dari pertunjukan *Laro Bocah* adalah memperkenalkan kembali *Terbang Laro* kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Pasuruan, bahwa daerah ini memiliki kesenian unik dengan sentuhan budaya Islam dan Jawa. *Laro Bocah* ditampilkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Beji, yang telah direkonstruksi dan dikemas ulang oleh para seniman, salah satunya ditampilkan di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan pada 16 Desember 2022.

Penelitian mengenai *Terbang Laro* sebelumnya dilakukan oleh Deyda Megawa Priatna Putri dalam karyanya berjudul “Makna Simbolis Tari Kendayaan pada Kesenian Terbang Laro di Desa Cendono, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.” Penelitian tersebut membahas makna simbolis Tari Kendayaan dari segi kostum maupun ragam gerak, yang merupakan salah satu tarian dalam *Terbang Laro*. Penelitian lain terkait pemertahanan budaya adalah “Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara,” yang meneliti wujud dan faktor pemertahanan bahasa Jawa melalui lagu pengiring, mantra, pantun, dan penamaan sajen.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Laro Bocah* sebagai bentuk pemertahanan *Terbang Laro*. Kesenian ini memiliki keunikan sekaligus menjadi identitas Kabupaten Pasuruan yang kini mulai terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan *Terbang Laro* melalui *Laro Bocah*.

Penelitian ini penting dilakukan karena kesenian tradisional seperti *Terbang Laro* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, dakwah, serta sarana pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Pasuruan. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya populer asing, upaya pelestarian melalui *Laro Bocah* menjadi relevan untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan mendokumentasikan serta menganalisis strategi pemertahanan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan, antropologi budaya, dan pendidikan seni. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun komunitas seni dalam merancang kebijakan dan program pelestarian budaya yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, keunikan, serta upaya mengonstruksi fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, deskripsi, dan dokumentasi dari objek penelitian dalam kondisi alami (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu gabungan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami fenomena sosial terkait *Laro Bocah* sebagai upaya pemertahanan Kesenian *Terbang Laro* di Kabupaten Pasuruan.

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama. Pertama, SMPN 1 Beji (Jl. Wicaksono No.22, Bangle, Gunung Gangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan) karena sekolah ini pernah mewakili Kabupaten Pasuruan dalam pementasan *Terbang Laro* di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kedua, *Paguyuban Djaya Murni* (Jl. Sumberyudo, Desa Cendono, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan), karena kesenian *Terbang Laro* lahir dan berkembang di Desa Cendono.

Sumber data penelitian berasal dari wawancara dengan: (1) Lastri (44) – guru SMPN 1 Beji, penggagas *Laro Bocah*; (2) Helen (24) – pelatih tari *Laro Bocah*; (3) Deta (25) – pelatih tari *Laro Bocah*; (4) Narko (60) – seniman asli *Terbang Laro*, penari sekaligus pengrawit; (5) Sanari (55) – Kepala Desa Cendono dan Ketua Paguyuban Djaya Murni; dan (6) Hesti (25) – penari *Terbang Laro* sekaligus narasumber dalam pertunjukan *Laro Bocah*.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi langsung di SMPN 1 Beji, serta observasi tidak langsung melalui video *Terbang Laro* di YouTube dan penampilan *Laro Bocah* di kanal YouTube TMII Anjungan Jawa Timur; (2) Wawancara mendalam dengan seniman, pelatih, dan

tokoh masyarakat terkait; dan (3) Dokumentasi berupa rekaman suara (audio), foto (visual), dan video (audio-visual) untuk mendukung keabsahan data.

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

Aspek	Keterangan
Pendekatan	Kualitatif deskriptif
Lokasi Penelitian	1) SMPN 1 Beji, Kabupaten Pasuruan 2) Paguyuban Djaya Murni, Desa Cendono
Subjek/Narasumber	Lastri (guru/penggagas), Helen & Deta (pelatih tari), Narko (seniman asli), Sanari (Kepala Desa), Hesti (penari)
Teknik Pengumpulan	Observasi, wawancara, dokumentasi
Instrumen Penelitian	Pedoman wawancara, catatan lapangan, perekam audio, kamera foto, kamera video
Analisis Data	Triangulasi sumber dan teknik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Laro Bocah* sebagai Upaya Pemertahanan Pertunjukan *Terbang Laro*

Awal mula penciptaan kesenian *Terbang Laro* berakar dari kesenian *Terbang Gandul*, yaitu seni hadrah yang lahir pada tahun 1942 oleh Bapak Ruslan. Pertunjukan ini menggunakan alat musik terbang/hadrah yang ditabuh untuk mengiringi lantunan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, masyarakat Desa Cendono yang mayoritas berprofesi sebagai petani, menjadikan kesenian ini sebagai sarana hiburan untuk melepas lelah setelah seharian bekerja. Selain itu, *Terbang Gandul* juga biasa ditampilkan pada malam Jumat Legi di Dempok (makam sesepuh Desa Cendono).

Memasuki tahun 1953, *Terbang Gandul* mengalami perkembangan dan melahirkan kesenian *Terbang Laro* dengan menambahkan unsur tari, lawakan, serta instrumen musik seperti jidor dan kendang lanang-wadon. Tarian pertama yang lahir adalah Tari *Adrek Duduk*, yang menggambarkan perilaku rendah hati dan saling menghormati (*andhap asor*). Tarian ini terinspirasi dari gerak Tari Saman, namun disederhanakan. Seiring waktu, lahirlah tarian lain seperti Tari *Kendayaan*, Tari *Lingsir*, Tari *Polisi*, dan Tari *Seri*. Di antara tarian tersebut, yang paling populer adalah Tari *Kendayaan* dan Tari *Lingsir*. Tari *Kendayaan* terinspirasi dari Kesenian *Tandhak Lengger* dengan kostum menyerupai Tari *Beskalan*, sedangkan Tari *Lingsir* menggambarkan kegagahan bangsa Arab yang pernah singgah di Pasuruan, yang dahulu merupakan pusat perdagangan.

Menurut hasil wawancara dengan Narko (50), Tari *Lingsir* lahir dari pengalaman salah satu sesepuh Desa Cendono yang pernah berkunjung ke Timur Tengah. Di sana, ia menyaksikan pertunjukan tari oleh penari gagah berpostur tinggi, mengenakan jubah dan penutup kepala menjulang. Sepulangnya ke tanah air, ia kemudian menciptakan tarian serupa namun diberi sentuhan kedaerahan sehingga lahirlah Tari *Lingsir*.

Adapun *Laro Bocah* merupakan hasil rekonstruksi dari *Terbang Laro* yang ditampilkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Beji. Pertunjukan ini dikemas dengan menyesuaikan pada anak usia SMP, namun tetap mempertahankan unsur-unsur asli *Terbang Laro*. Penamaan "*Laro Bocah*" mengandung makna khusus: kata *Laro* merujuk pada *Terbang Laro*, sedangkan kata *Bocah* dalam bahasa Jawa berarti anak-anak, yang sesuai dengan penampil utama pertunjukan ini, yakni siswa-siswi SMP.

Latar belakang penciptaan *Laro Bocah* adalah untuk mengenalkan kembali sekaligus mempertahankan keberadaan *Terbang Laro* di tengah masyarakat. Walaupun terdapat beberapa penyesuaian, esensi kesenian tetap dipertahankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lastris (45), pencetus *Laro Bocah*, tujuan utamanya adalah memperkenalkan kembali kepada masyarakat Pasuruan bahwa daerah ini memiliki kesenian unik yang sarat nilai Islami sekaligus berakar pada budaya Jawa. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi kesenian ini kian memudar. Oleh karena itu, *Laro Bocah* diciptakan sebagai upaya menghidupkan kembali *Terbang Laro* melalui dua strategi utama: rekonstruksi pertunjukan **dan** regenerasi seniman muda melalui pembinaan di sekolah.

3.1.1. Rekontruksi Pertunjukan *Terbang Laro*

Pertunjukan *Laro Bocah* yang ditampilkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Beji merupakan hasil rekonstruksi dari pertunjukan *Terbang Laro*. Rekonstruksi diartikan sebagai upaya pembaruan atau pembaharuan kembali suatu kesenian melalui proses pembinaan (Aprilina, 2014). Dengan kata lain, rekonstruksi kesenian merupakan metode untuk menghidupkan kembali kesenian yang mulai ditinggalkan, dengan menyesuaikan pada konteks masa kini tanpa menghilangkan unsur keasliannya. Upaya ini bertujuan menarik minat masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Pasuruan, agar terus melestarikan budaya di tengah gempuran perkembangan zaman.

Rekonstruksi dipilih karena para pelaku *Laro Bocah* adalah siswa-siswi SMP yang belum memiliki latar belakang menari maupun memainkan musik tradisional. Oleh karena itu, proses penyusunan pertunjukan mempertimbangkan aspek pendidikan sekaligus pembelajaran, agar sesuai dengan kemampuan anak didik.

Dalam kerangka revitalisasi seni, rekonstruksi merupakan salah satu tahap penting. Mawadda dan Dana (2023) menjelaskan bahwa revitalisasi kesenian mencakup beberapa tahapan, yakni: penggalan, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Proses rekonstruksi *Terbang Laro* dimulai dengan penggalan data melalui wawancara dan observasi langsung kepada para seniman di Desa Cendono. Dari hasil penggalan, unsur-unsur asli seperti gerak tari, kostum, musik pengiring, dan makna kesenian diidentifikasi. Selanjutnya, unsur gerak khas dipilih untuk kemudian dikembangkan melalui kreativitas tari. Tahap reinterpretasi dilakukan dengan menerjemahkan gerak-gerak khas menjadi gerak pokok yang lebih sederhana, sehingga mudah dipelajari siswa SMP. Tahap akhir adalah proses kreativitas, yaitu pengembangan gerak hingga menjadi rangkaian tarian yang utuh.

Pertunjukan *Laro Bocah* tetap berpegang pada pakem asli *Terbang Laro*, dengan menyajikan tari *Adrek Duduk*, *Kendayaan*, *Lingsir*, dan *Polisi Seri*, serta menyisipkan unsur seni peran pada jeda pertunjukan. Pertunjukan ini ditampilkan di Anjungan Jawa Timur TMII pada 16 Desember 2022 dengan dukungan BPDP Jawa Timur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan sebagai upaya promosi kekayaan budaya lokal.

Berdasarkan wawancara dengan Helen (24) dan Deta (25), dijelaskan bahwa tidak semua tari mengalami proses rekonstruksi mendalam. Hanya Tari *Kendayaan* dan *Lingsir* yang benar-benar diolah kembali. Tari *Kendayaan* dianggap unik karena menggunakan gerak yang mirip dengan *Tandhak Lengger* dan busana Tari *Beskalan* khas Malang, namun diiringi musik hadrah. Sementara itu, Tari *Lingsir* dipilih karena memiliki nilai historis sebagai tarian yang kerap ditampilkan dalam acara penting Kabupaten Pasuruan dan merepresentasikan identitas daerah. Tari ini menampilkan kostum yang menggambarkan orang Arab, sebagai wujud akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Sejalan dengan pendapat Mujib dalam Dhohirrobbi dkk.

(2024), peninggalan budaya bercorak Islam merupakan hasil dari proses penyebaran agama Islam pada masa lampau, salah satunya terwujud dalam pertunjukan *Terbang Laro*.

Dengan demikian, pemertahanan *Terbang Laro* melalui *Laro Bocah* diwujudkan dengan menghadirkan kembali tarian *Adrek Duduk*, *Kendayaan*, *Lingsir*, dan *Polisi Seri*. Dari keempat tarian tersebut, hanya Tari *Kendayaan* dan *Lingsir* yang mengalami pengolahan mendalam untuk menghasilkan karya baru yang kreatif, sementara yang lain lebih berfungsi sebagai bentuk pelestarian.

Hasil rekonstruksi tersebut tampak dalam bentuk pertunjukan yang utuh. Bentuk pertunjukan merupakan wujud penyajian seni yang terdiri atas elemen-elemen dasar. Menurut Kusmayati (dalam Hidajat, 2008), aspek pendukung tari meliputi gerak, musik pengiring, pola lantai, tata busana, tata rias, properti, serta tempat dan waktu pementasan. Pada *Laro Bocah*, elemen yang dihadirkan meliputi: gerak tari, musik pengiring berbasis hadrah, tata busana dan properti khas *Terbang Laro*, serta pola lantai yang disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan siswa SMP.

(1) Rekonstruksi Gerak Tari pada Pertunjukan *Laro Bocah*

Gerak merupakan unsur penting dalam pembentukan karya tari karena nilai estetis sebuah tarian dapat dirasakan melalui keindahan gerak yang tercipta. Smith menjelaskan bahwa gerak adalah bentuk komunikasi yang diwujudkan melalui berbagai perpindahan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu (Supriyono, 2011). Dengan demikian, gerak tari dapat dipahami sebagai ungkapan komunikasi yang disampaikan melalui tubuh secara estetis.

Gerak pada pertunjukan *Laro Bocah*, khususnya dalam Tari *Kendayaan* dan Tari *Lingsir*, merupakan hasil rekonstruksi dari gerak tari dalam pertunjukan *Terbang Laro* yang asli. Rekonstruksi ini dilakukan untuk mengangkat kembali kesenian yang mulai ditinggalkan, sekaligus melestarikan seni tradisi dengan kemasan baru agar lebih sesuai dengan selera masyarakat masa kini. Selain itu, pertimbangan usia pelaku seni yang masih SMP juga menjadi dasar penyesuaian gerak, sehingga materi lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh anak-anak.

Secara struktur, pertunjukan *Laro Bocah* masih mengikuti pola pertunjukan *Terbang Laro* yang terdiri atas rangkaian tari, yaitu Tari *Adrek Duduk*, *Kendayaan*, *Lingsir*, *Polisi*, dan *Seri*, serta dilengkapi unsur drama (lakon). Namun, kemasan baru lebih menekankan pada aspek tarinya. Beberapa penyesuaian dilakukan, salah satunya adalah pemangkasan durasi tari. Jika dalam pertunjukan aslinya durasi relatif panjang, maka pada *Laro Bocah* durasi dipersingkat menyesuaikan kebutuhan estetika dan keterbatasan waktu pementasan, terutama ketika ditampilkan dalam acara promosi daerah. Adapun hasil rekonstruksi gerak tari pada pertunjukan *Laro Bocah* dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Tari *Adrek Duduk*

Dalam penampilan Tari *Adrek Duduk*, terjadi banyak perubahan gerak tari. Hal ini dikarenakan pada suguhan tari yang asli hanya terdapat empat ragam gerak yang selalu diulang-ulang, sehingga pada proses rekonstruksi ditambahkan variasi gerak baru sesuai kreativitas seniman. Perubahan ini dilakukan agar pertunjukan yang ditujukan untuk acara promosi daerah tidak terkesan monoton. Meskipun demikian, makna yang terkandung dalam Tari *Adrek Duduk* tetap sama, yaitu mencerminkan nilai *unggah-ungguh* dan *andhap asor*. Sebelum direkonstruksi, ragam gerak terdiri dari gerak bersimpuh, gerak interaksi, gerak nepuk dodo, dan gerak bumi langit. Setelah direkonstruksi, tari ini mengalami penambahan ragam gerak sekaligus perubahan dalam sajian awalnya.

(b) Tari Kendayaan

Pada penampilan Tari Kendayaan dalam Pertunjukan *Laro Bocah*, terjadi pemadatan gerak tari dengan tetap berpijak pada gerak Tari Kendayaan yang asli. Pemadatan ini dipilih untuk menyingkat durasi pementasan sekaligus memperjelas gerak-gerak yang dianggap *wagu* maupun sulit, sehingga lebih mudah ditarikan oleh anak-anak. Unsur kedaerahan masih sangat terasa karena tarian ini berkembang di lingkungan masyarakat desa yang terletak di kawasan Gunung Arjuno, sehingga karakter gerakannya tampak lebih berat dan kokoh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadi (2007) yang menyatakan bahwa ciri khas suatu gerak tari berkaitan erat dengan letak geografisnya.

Sebelum direkonstruksi, ragam gerak Tari Kendayaan terdiri atas: pembuka, *labas ukelan gedrug*, salam, *puketan seblak sampur*, *ulap-ulap bumi langit*, lambaian ngarep, *ukelan* kanan kiri, lambaian, *egolan*, bumi langit, *unthir-unthir*, *egolan* kanan kiri, *ceklekan*, *usap langit*, *labas*, salam, salam penutup, dan penutup. Setelah direkonstruksi, ragam gerak disusun menjadi: pembuka, *seblak sembah*, *ledhekan*, *labas ukelan gedrug*, *pasemban sembah*, *sembah*, *puketan seblak sampur*, *ukelan*, *ukelan lambaian*, lambaian lampah, *ukelan songklok*, *dolan sampur*, bumi langit, *solah pentang langit*, serta *dedungo/salam*.

(c) Tari Lingsir

Pada penampilan Tari Lingsir di Pertunjukan *Laro Bocah* merupakan gerak asli dari Tari Lingsir di Pertunjukan *Terbang Laro*. Hanya saja, untuk mempermudah anak-anak dalam menarikannya, gerak pada tari ini dipecah-pecah lagi serta diperjelas pada bentuk gerakannya. Bentuk sajian gerak pada tari ini memiliki makna *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang tercermin pada posisi tangan kanan mengarah ke atas dan tangan kiri mengarah ke samping. Hal ini bermakna bahwa setiap makhluk hidup harus selalu ingat kepada Allah dan juga menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk. Adapun ragam gerak tari sebelum direkonstruksi terdiri atas penghormatan, pentang langit, gerak pencak silat, gerak solah, gerak tangkisan, *ngundang bala*, *bala teka*, dan gerak tolehan. Sementara itu, ragam gerak setelah direkonstruksi terdiri atas gerak pentang langit jengkeng, salam junjungan, paculan, pentang langit gedrug, junjungan seblak jubah, pentang langit seblak jubah, solah, silat, pentang langit jengkeng, *ngundang bala*, *bala teka*, tolehan pentang langit, sanjungan, dan dedungo.

(d) Tari Polisi dan Seri

Sementara itu, Tari Polisi Seri merupakan gabungan dari dua tarian yang ada pada Pertunjukan *Terbang Laro*, yaitu Tari Polisi dan Tari Seri. Kedua tarian ini memiliki kesamaan pada gerakan *tembak-menembak* seperti tiarap, menembak, dan mengintai musuh. Perbedaannya hanya terdapat pada pola lantai, di mana Tari Seri memiliki pola lantai yang berpindah-pindah. Oleh karena itu, untuk menyingkat waktu kedua tarian tersebut digabung menjadi satu. Terciptanya tarian ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap nasionalis serta menggambarkan perjuangan masyarakat setempat dalam melawan penjajah pada masa lampau.

Gerak tari yang ada pada Pertunjukan *Laro Bocah* maupun Pertunjukan *Terbang Laro* memiliki makna yang sama meskipun ragamnya berbeda, yakni menggambarkan sosiogeografis Desa Cendono sehingga menghadirkan gerak imitatif dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Hadi (2007) yang menjelaskan bahwa tari berhubungan erat dengan humaniora, di mana sistem budaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang mengajarkan tentang kehidupan. Dalam konteks pertunjukan, *Terbang Laro* digunakan sebagai sarana penyampaian dakwah sekaligus penggambaran aktivitas masyarakat desa. Sementara dalam bentuk tekstualnya, pertunjukan ini melibatkan banyak orang yang menanamkan rasa kebersamaan dan kepedulian, selaras dengan pedoman hidup masyarakat desa yang men-

junjung *guyub-rukun*, saling *gotong-royong*, dan taat kepada Tuhan. Dengan demikian, pertunjukan ini merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Desa Cendono.

Pemertahanan Pertunjukan *Terbang Laro* melalui rekonstruksi gerak tari pada Pertunjukan *Laro Bocah* disesuaikan dengan karakter pelaku yang menampilkannya. Jika sebelumnya para pelaku seni adalah orang dewasa (seniman), maka pada *Laro Bocah* digantikan oleh anak-anak yang masih dalam tahap belajar serta baru mengenal dunia seni. Pernyataan ini sejalan dengan Hidajat (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan tari pada anak harus membawa pengalaman gerak sesuai dengan dunia anak-anak agar mereka dapat menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, gerakan tari yang tergolong sulit diganti dengan gerakan yang lebih sederhana tanpa menghilangkan makna aslinya. Selain itu, pengembangan kreativitas gerak juga dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman agar dapat diterima oleh semua kalangan, khususnya generasi muda di era modernisasi.

Durasi tarian yang semula panjang juga dipersingkat untuk menyesuaikan kebutuhan panggung promosi daerah yang memiliki batas waktu penampilan. Dengan demikian, pemertahanan gerak tari pada Pertunjukan *Laro Bocah* merupakan hasil dari rekonstruksi Pertunjukan *Terbang Laro*, di mana elemen-elemen penting tetap dipertahankan namun diolah kembali dengan kemasan yang lebih segar dan kontekstual.

(2) Rekonstruksi Musik Pengiring Pertunjukan Laro Bocah

Musik merupakan unsur pendukung penting dalam memperkuat suatu pertunjukan. Pada pertunjukan *Laro Bocah*, musik yang dibawakan memiliki keunikan tersendiri yang mencirikan identitas budaya masyarakat Pendalungan. Hal ini tampak dari penggunaan gamelan Jawa laras slendro yang dipadukan dengan alat musik hadrah. Instrumen yang dimainkan meliputi demung, saron, peking, bonang, kenong, gong, kendang lanang-wadon, drum bass, dan terbang. Terbang atau hadrah sendiri merupakan alat musik yang terbuat dari kayu serta kulit sapi atau kerbau, yang mengandung nilai spiritual sebagai sarana pemujaan, hiburan, penyampaian doa, penguat jiwa, sekaligus wujud eksistensi religi (Nursyahida & Wardana, 2020).

Selain instrumen, aspek vokal juga menjadi bagian penting dalam pertunjukan ini melalui tembang *ewayaro*. Tembang ini merupakan bentuk musikal yang liriknya berasal dari penggabungan bahasa Jawa dan bahasa Arab (Syahroni & Irawan, 2022). Dalam pertunjukan *Laro Bocah*, tembang *ewayaro* dipadukan dengan terjemahan ke dalam bahasa Jawa agar makna yang terkandung lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Lastri (45), menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani nilai tradisi dengan pemahaman generasi muda melalui bahasa yang lebih dekat dengan keseharian mereka.

"Pada Kesenian Terbang Laro itu menggunakan tembang yang tidak bisa diartikan secara jelas, contohnya kata 'ewayaro' yang artinya Ya Rabb, karena ini ditampilkan oleh anak-anak dimana mereka masih dalam taraf belajar, jadi pada penampilan Laro Bocah ini kita menggunakan tembang Bahasa Jawa yang dapat dimengerti oleh mereka dengan menggabungkan juga tembang awayaro sehingga unsur keasliannya masih ada."

Selain itu, penggunaan tembang *Awayaro* dan bahasa Jawa pada pertunjukan *Laro Bocah* dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal, di mana masyarakat Pasuruan lebih mudah memahami bahasa Jawa dibandingkan bahasa vokal lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarsono mengenai pemertahanan bahasa yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi keberlangsungan bahasa (Amin, Mardikantoro, & Syaifudin, 2017). Tembang *Awayaro* dalam pertunjukan *Laro Bocah* merupakan hasil pengembangan dari

pertunjukan *Terbang Laro*, yang pada versi aslinya seluruhnya menggunakan tembang tersebut tanpa terjemahan. Tembang ini menjadi identitas Suku Pendalungan karena mengandung makna menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tembang tersebut berfungsi sebagai dzikir, wujud syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, sekaligus sarana penyampaian doa. Dalam pertunjukan *Laro Bocah*, tembang Awayaro hanya digunakan pada Tari Kendayaan dan Tari Lingsir. Adapun kutipan tembang Awayaro dalam Tari Lingsir adalah sebagai berikut:

"Mboten pantes kula teng surga, mboten kiat kula teng neraka, Gusti Allah nyuwun pangapura, sedayane duso kula, Aamiin.. Aamiin.. Ya Allah Rabbalamin, ewa ewe ewa ewe(awayaro) awa yaro awa yaro (awa sada) ewa ewe awa yaro awa sada fajar sidiq lahir fatimah".

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

"Tidak pantas saya ada di surga, tidak kuat saya ada di neraka, Ya Allah mohon maaf, atas semua dosa saya, Aamiin.. Aamiin.. Ya Allah Rabbalamin, ewa ewe ewa ewe(awayaro) awa yaro awa yaro (awa sada) ewa ewe awa yaro awa sada fajar sidiq lahir fatimah".

Kemudian pada pertunjukan *Terbang Laro* yaitu:

"ewa yaro ewa sada ewa awe e.. we, ewa ewe ewa ewe yaro, ewe ewa yaro laelaelae yaro o.. ewa, ewa yaro we ewe ewe ewa".

Penggunaan tembang *awayaro*, yaitu tembang vokal pengiring tari, menjadikan musik dalam pertunjukan *Laro Bocah* semakin beragam. Kehadiran tembang awayaro menjadi upaya mempertahankan keunikan pertunjukan yang berkembang di wilayah Suku Pendalungan. Tembang ini tidak memiliki arti yang jelas, namun secara keseluruhan dapat dimaknai seperti kata *awayaro* yang berarti "Ya Rabb." Selain berfungsi sebagai iringan tari, tembang awayaro juga menjadi media dakwah dan sarana penyampaian makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahuri yang menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan bukan hanya sebagai ekspresi jiwa, tetapi juga sebagai media penyebaran agama (Nurhidayah, 2017). Nilai religius yang terkandung dalam syairnya bermanfaat bagi masyarakat, khususnya peserta didik, karena dapat menumbuhkan sikap religius serta memberikan nilai pembelajaran dari setiap syair yang dilantunkan.

(3) Tata Busana dan Properti

Tata busana merupakan unsur pendukung yang mampu menghadirkan karakter dan tema yang diperankan, sehingga memperjelas identitas tokoh dalam sebuah pertunjukan (Supriyono, 2011). Dengan kata lain, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, busana tari juga berperan penting dalam menegaskan karakter yang dibawa tanpa harus dijelaskan terlebih dahulu. Penguatan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan warna serta desain busana yang digunakan.

Dalam pertunjukan *Laro Bocah*, aspek-aspek yang mencirikan pertunjukan *Terbang Laro* hanya tampak pada Tari Kendayaan, Tari Lingsir, dan Tari Polisi Seri. Visualisasi busana dan properti pada pertunjukan ini mengadaptasi unsur budaya Jawa dan Arab, sesuai dengan latar belakang terbentuknya kesenian tersebut.

Pada Tari Kendayaan, misalnya, penari menggunakan busana yang menyerupai kostum Tari Beskalan. Hal ini disebabkan Tari Kendayaan lahir dari kesenian *tandhak lengger* yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa Timur. Meskipun sudah mengalami modifikasi

untuk kepentingan panggung promosi daerah, unsur-unsur asli Tari Kendayaan tetap dipertahankan. Beberapa elemen yang masih digunakan antara lain kemben, rapek depan-belakang, celana, sampur, dan sanggul. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 1. Baju Tari Kendayaan pada Pertunjukan Terbang Laro (Sumber: Peneliti)



Gambar 2. Baju Tari Kendayaan pada Pertunjukan Laro Bocah (Sumber: Youtube Anjungan Jawa Timur)

Sementara itu, busana pada Tari Lingsir menggambarkan perawakan orang Arab yang identik dengan brewok dan hidung mancung, serta mengenakan topi tinggi yang menyerupai penutup kepala bangsa Arab. Pemertahanan busana Tari Lingsir pada pertunjukan *Laro Bocah* tetap sesuai dengan bentuk aslinya. Penari laki-laki mengenakan baju, jubah putih, celana, selendang, sabuk, rapek, kaos kaki, sewek, gelang tangan, kain putih, topi tinggi (mirip fez), hidung-hidungan, dan kumis tebal yang mempertegas karakteristik masyarakat Timur Tengah. Penggunaan jubah putih pada penari laki-laki juga berfungsi sebagai properti, karena terdapat gerakan yang memanfaatkan kibasan jubah ke arah belakang.

Adapun busana penari perempuan sudah mengalami modifikasi, namun tetap mempertahankan unsur aslinya, seperti penggunaan ikat kepala, baju, rompi putih, kace, sabuk, rapek depan, rapek belakang, rapek samping, serta rok dalam dan luar. Pemilihan warna putih pada kostum memberikan kesan suci, karena tarian ini mengandung makna pengagungan kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Opsantini (2014), yang menyatakan bahwa pemilihan warna putih pada *Hirqa* dalam Tari Sufi melambangkan kain kafan, yang berfungsi untuk mengingatkan manusia bahwa pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Gambaran tersebut tampak pada Gambar 3 dan 4 berikut.



Gambar 3. Baju Tari Lingsir (Sumber: Peneliti)



Gambar 4. Baju Tari Lingsir (Sumber: YouTube Anjungan Jawa Timur)

Sementara itu pada penari Polisi Seri menggunakan pakaian seperti polisi yang sudah dimodifikasi serta membawa properti laras panjang seperti pada Gambar 5.



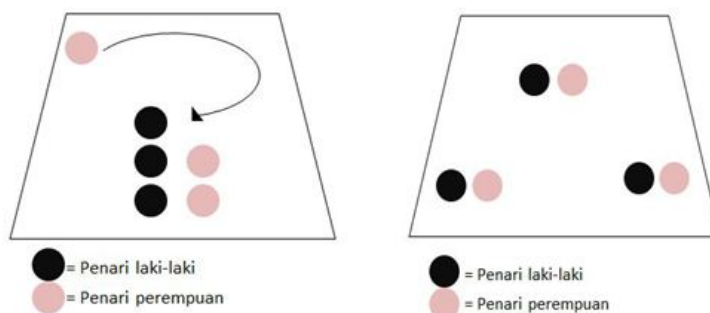
Gambar 5. Baju Tari Polisi Seri pada Pertunjukan Laro Bocah (Sumber: YouTube Anjungan Jawa Timur)

Berdasarkan uraian di atas pemertahanan tata busana pada Pertunjukan *Laro Bocah* berkiblat pada tata busana di Pertunjukan *Terbang Laro* walaupun sudah mengalami proses modifikasi. Karakter tokoh dikuatkan kembali dengan sajian baru tanpa harus mengubah karakter yang dibawahkan. Pengembangan unsur-unsur estetika disesuaikan dengan kebutuhan panggung serta perkembangan busana saat ini guna menarik perhatian penonton agar tidak terkesan kuno.

(4) Pola Lantai Laro Bocah

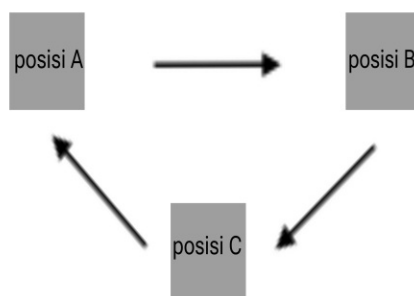
Pola lantai merupakan unsur pendukung tari yang memiliki fungsi estetis dengan membentuk formasi di atas panggung melalui garis lintasan penari (Yustika & Bisri, 2017). Pola lantai yang digunakan pada pertunjukan *Laro Bocah* terbilang sederhana dan fleksibel karena tidak terdapat aturan baku yang mengharuskan terbentuknya pola lantai tertentu. Pola yang digunakan dapat berupa pola lengkung, horizontal, maupun vertikal. Namun, pada Tari *Lingsir* terdapat satu pola lantai khusus yang harus ditampilkan, yaitu pola di mana penari perempuan menghampiri penari laki-laki sehingga membentuk pasangan. Pola lantai berpasangan ini menggambarkan proses penciptaan manusia, dimulai dari terciptanya Adam kemudian diikuti dengan Hawa.

Dalam kepercayaan Hindu, filosofi asal kehidupan diwujudkan melalui simbol Lingga-Yoni. Lingga merupakan simbol maskulinitas karena menyerupai alat reproduksi laki-laki, sedangkan Yoni merupakan simbol femininitas karena berbentuk seperti rahim perempuan (Muttaqien, 2015). Dengan demikian, pola lantai dalam Tari *Lingsir* selaras dengan konsep bahwa manusia diciptakan secara berpasangan. Pola lantai berpasangan ini dipilih sebagai bentuk interaksi antarindividu yang berfungsi untuk mengomunikasikan makna tarian yang dibawakan. Adapun bentuk pola lantai dalam tari ini adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Pola Lantai Tari Lingsir

Selain pada Tari Lingsir, pola lantai yang masih dipertahankan dalam pertunjukan ini juga terdapat pada Tari Polisi Seri. Tari Polisi Seri sebenarnya merupakan dua tarian yang berbeda, namun karena memiliki inti yang sama, keduanya digabungkan menjadi satu sajian untuk menyingkat waktu. Tarian ini merepresentasikan perjuangan masyarakat setempat dalam melawan penjajah dengan menggunakan taktik perang gerilya. Perang gerilya sendiri merupakan strategi pertempuran yang dilakukan secara tersembunyi, cepat, dan dengan serangan mendadak (Saputra & Azmi, 2021). Dalam Tari Polisi Seri, pola lantai yang digunakan berpindah-pindah untuk merepresentasikan dinamika perang gerilya sebagai berikut:



Gambar 7. Pola Lantai Tari Polisi Seri

Dengan demikian, pola lantai yang dipertahankan dalam pertunjukan *Laro Bocah* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung tari terkait nilai estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna melalui perpindahan posisi penari. Selain itu, pola lantai turut memperkuat upaya pelestarian dan pemertahanan pertunjukan *Laro Bocah*.

3.1.2. Regenerasi melalui Upaya Pembinaan *Laro Bocah*

Dalam membangun sebuah bangunan diperlukan fondasi yang kuat; demikian pula dalam seni tradisi. Agar tetap bertahan dari pergeseran budaya, seni tradisi harus memiliki fondasi yang kokoh pada masyarakat pendukungnya melalui proses transmisi dan sistem pewarisan. Sistem pewarisan dapat dilakukan secara tegak, mendatar, maupun miring. Upaya yang dilakukan melalui *Laro Bocah* termasuk pewarisan miring, yakni pewarisan seni di lingkungan lembaga pendidikan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran (Elvandari, 2020). Pewarisan ini diwujudkan melalui pembinaan kepada siswa.

Proses pembinaan *Laro Bocah* dilaksanakan melalui pelatihan untuk pementasan di TMII selama kurang lebih lima bulan. Latihan semula dilakukan tiga kali seminggu, namun menjelang pementasan ditingkatkan menjadi setiap hari. Waktu ini tergolong singkat bagi peserta didik yang bukan seniman murni. Program pembinaan tetap dilanjutkan meski pementasan telah selesai, sejalan dengan Kurikulum Merdeka melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dengan tema kearifan lokal. Misalnya, guru sekaligus seniman, Sulastri, melatih kreativitas siswa membuat properti Tari Lingsir dari bahan sederhana seperti spon eva, kacamata, dan benang wol. Selain itu, siswa juga mempelajari Tari Lingsir selama tiga bulan, khususnya setiap Jumat dan Sabtu. Fokus sementara pada satu tari ini diharapkan berkembang ke tarian lain di masa depan. Kegiatan pembinaan diarahkan terutama pada siswa SMP, karena usia 7–18 tahun merupakan masa pembentukan minat dan bakat, sehingga mendukung proses pelestarian generasi berikutnya.

Aspek penting lainnya adalah pementasan. Awalnya, *Laro Bocah* dipentaskan di TMII Anjungan Jawa Timur, yang mendapat dukungan penuh dari sekolah, orang tua, hingga menyewa bus khusus agar dapat menyaksikan secara langsung. Pertunjukan ini memperoleh

respons positif dari penyelenggara, tamu undangan, sekolah, wali murid, hingga pengunjung. Selanjutnya, setelah proses pembinaan, siswa kelas XI menampilkan Tari Lingsir di pelataran kafe depan SMPN 1 Beji. Pementasan ini menjadi ajang apresiasi hasil pelatihan P5, baik tari maupun properti. Melalui kegiatan tersebut, siswa terdorong menumbuhkan rasa percaya diri, sementara masyarakat sekitar turut termotivasi melestarikan kesenian daerah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penampilan kesenian secara berkesinambungan dapat menarik minat dan memudahkan proses regenerasi (Wulansari & Hartono, 2021).

Pemanfaatan media sosial juga menjadi bagian dari strategi pewarisan. Pementasan *Laro Bocah* ditayangkan melalui kanal YouTube Anjungan Jawa Timur, sementara pementasan Tari Lingsir diunggah melalui kanal YouTube SMPN 1 Beji. Media sosial berfungsi sebagai sarana promosi, edukasi, dan apresiasi yang memperluas jangkauan publik. Diharapkan melalui promosi ini, kegiatan *Laro Bocah* dapat menarik perhatian masyarakat luas dan sekolah lain, bahkan terealisasi dalam bentuk pementasan massal “Seribu Laro”.

Dengan demikian, upaya pemertahanan Pertunjukan Terbang Laro melalui wujud *Laro Bocah* tidak hanya sebatas partisipasi, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai sejarah, keunikan, teknik, serta makna setiap elemennya. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kesenian daerah sebagai identitas budaya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *Laro Bocah* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap religius, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap kesenian tradisional.



Gambar 8. Hasil Kreativitas Siswa-Siswi SMPN 1 Beji Program P5 Membuat Properti Tari Lingsir



Gambar 9. Pementasan Tari Lingsir Siswi SMPN 1 Beji Program P5 (Sumber: YouTube SMPN 1 Beji)

Dalam proses pelestarian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi jalannya kegiatan, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu terciptanya Pertunjukan *Laro Bocah* atau mendukung pelaksanaan upaya pelestarian, sedangkan faktor penghambat merupakan kendala yang menghambat proses tersebut.

Beberapa faktor pendukung antara lain adanya dukungan penuh dari Badan Penghubung Daerah Provinsi Jawa Timur yang memberikan wadah bagi Kabupaten Pasuruan untuk menampilkan kesenian tradisional di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah. Dukungan juga datang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjuk SMPN 1 Beji sebagai duta seni untuk menampilkan *Laro Bocah* sebagai bagian dari promosi daerah. Pihak sekolah turut berperan aktif dengan menyediakan sarana dan prasarana, seperti seperangkat gamelan, ruang gamelan, serta guru dan pelatih yang merupakan seniman tari sekaligus musik tradisional. Kurikulum Merdeka Belajar juga menjadi wadah penting dalam melestarikan kesenian daerah. Selain itu, semangat siswa dan dukungan orang tua sangat memengaruhi keberlangsungan proses pelestarian di sekolah.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Pertama, keterbatasan informasi mengenai Pertunjukan *Terbang Laro* yang menjadi dasar *Laro Bocah*, sehingga berdampak pada proses penciptaan. Kedua, kehadiran peserta didik dalam proses latihan sering kali tidak konsisten, sehingga guru harus mencari keberadaan siswa dan waktu latihan menjadi kurang efektif. Ketiga, keterbatasan kemampuan siswa dalam menari maupun memainkan alat musik tradisional, karena mereka bukan seniman asli melainkan masih dalam tahap belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Laro Bocah* sebagai upaya pemertahanan Pertunjukan *Terbang Laro* merupakan bentuk inovasi yang tetap mempertahankan unsur keaslian. Kreativitas dituangkan dalam bentuk rekonstruksi melalui gerak tari, musik, tata busana, dan pola lantai yang diolah kembali dalam sajian baru. Walaupun mengalami modifikasi, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pertunjukan *Terbang Laro* tetap dipertahankan, terutama nilai religius yang menjadi ciri khas sekaligus identitas budaya Kabupaten Pasuruan.

Pengembangan kreativitas melalui *Laro Bocah* juga melibatkan siswa sebagai generasi penerus agar turut berkontribusi dalam melestarikan kesenian daerah. Inovasi ini menjadi strategi untuk menjaga keberlangsungan budaya sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan zaman, sehingga eksistensinya tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan waktu tanpa harus menghilangkan karakter pokok yang menopangnya (Nahak, 2019).

4. Simpulan

Pertunjukan *Terbang Laro* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Desa Cendono, Kabupaten Pasuruan, yang kini mulai mengalami pergeseran sehingga terancam ditinggalkan. Upaya pemertahanannya dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu rekonstruksi dan regenerasi. Rekonstruksi diwujudkan dalam bentuk *Laro Bocah*, yang mengadaptasi elemen gerak, musik, busana, properti, dan pola lantai dari *Terbang Laro* tanpa menghilangkan makna dasarnya, tetapi disesuaikan dengan perkembangan peserta didik tingkat SMP. Sementara itu, proses regenerasi dilakukan melalui pembinaan rutin di SMPN 1 Beji yang didukung program Kurikulum Merdeka P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertema kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, *Laro Bocah* tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga ditampilkan dalam pementasan kolosal sebagai bentuk apresiasi. Dengan demikian, upaya ini mampu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kesenian *Terbang Laro* yang sekaligus memperkuat identitas budaya Kabupaten Pasuruan.

Pertunjukan *Laro Bocah* sebagai hasil rekonstruksi memiliki faktor pendukung, seperti dukungan pemerintah, sekolah, seniman, serta partisipasi orang tua dan siswa, namun juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan informasi, kehadiran peserta didik, dan keterampilan teknis yang masih terbatas. Walaupun demikian, keberadaan *Laro Bocah* menjadi langkah strategis dalam melestarikan kesenian daerah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini masih berfokus pada aspek rekonstruksi dan pembinaan di lingkungan sekolah, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai strategi pengembangan *Laro Bocah* melalui kolaborasi lintas lembaga, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta potensi pengintegrasian ke dalam kurikulum seni budaya di tingkat yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji respon masyarakat dan generasi muda terhadap *Laro Bocah* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas upaya pelestarian kesenian tradisional ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sulastri, Helen Celia Thermalista, Deta Cahya Ramadhani, Narko, Sanari, dan Hesti Octafiani atas bantuan, dukungan, serta informasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kontribusi yang telah diberikan sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Amin, Y. S., Mardikantoro, H. B., & Syaifudin, A. (2017). Pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara.
- Aprilina, F. A. D. (2014). Rekonstruksi tari Kuntulan sebagai salah satu identitas kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 8.
- Dhohirrobbi, A., Nafsi, B. I., & Amin, S. (2024). Eksistensi kebudayaan terbang gendul masyarakat Desa Watuagung Kabupaten Pasuruan. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i1.7056>
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Erwianto, D. R. (2016). *Pemaknaan keturunan langsung* (p. 45).
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks* (Cetakan 1). Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, R. (2008). *Seni tari* (3rd ed.). Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, R. (2013). *Kreativitas koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Koentjaraningrat, R. M. (2003). *Pengantar antropologi*. Aksara Baru.
- Mawadda, A. I., & Dana, I. W. (2023). Kajian hasil rekonstruksi tari Opak Abang di Kabupaten Kendal. *Dance and Theatre Review*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.24821/dtr.v6i1.9337>
- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan bahasa Sindang pada masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Muttaqien, M. W. (2015). Penghayatan simbolisasi Lingga-Yoni (Studi etnografi simbolik-interpretatif pada penghayat kepercayaan Padepokan Suroloyo). *Eprints*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121691>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhidayah, Y. (2017). Revitalisasi kesenian tari topeng sebagai media dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 21–52. <https://doi.org/10.15575/idaahs.v11i1.1526>
- Nursyahida, A. M., & Wardana, A. (2020). Makna dan nilai spiritual musik hadrah pada komunitas Hadrah El-Maqoshid. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38927>
- Opsantini, R. D. (2014). Nilai-nilai Islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan.
- Putikadyanto, A. P. A., & Sefrianah, N. A. (2019). Kegiatan keagamaan dan pamali hari Kamis berjulan di Kabupaten Pasuruan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(1), 11.
- Saputra, Y., & Azmi, M. (2021). Latar alam geomorfologis peristiwa perang gerilya Jenderal Besar Sudirman (1948–1949). *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.30872/langgong.v1i1.531>
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi* (Edisi ketiga). Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. ALFABETA.
- Supriyono. (2011). *Pengetahuan komposisi tari* (Edisi pertama). Bayumedia Publishing.
- Suryanti, A. A. (2019). Upaya Laboratorium Remo Surabaya (LRS) dalam mempertahankan eksistensi tari Remo, 2(12).
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. PT Gramedia.

- Syahroni, D. B., & Irawan, C. (2022). Kesenian Glipang Rhodat di Desa Nguter Kecamatan Pasirian Lumajang Jawa Timur dalam perspektif etnomusikologis, *18*(2).
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi kesenian kuda lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, *10*(2), 185–196. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46932>
- Yustika, M., & Bisri, M. H. (2017). Bentuk penyajian tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.